

**PARTISIPASI MASYARAKAT MELALUI PROGRAM GERAKAN MEMBANGUN
MASYARAKAT SEHAT PADA PELAYANAN KESEHATAN DI POSYANDU
(GERBANGMAS SIAGA) DI KABUPATEN LUMAJANG
(STUDI KASUS PADA GERBANGMAS BOUGENVILLE RW 20 KELURAHAN
CITRODIWANGSAN, KABUPATEN LUMAJANG)**

Muhammad Rizal Firdaus

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Muhammad.17040674078@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Farid Ma'ruf, S.Sos.,M.AP.

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

muhammadfarid@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah Partisipasi dalam Program Pemberdayaan Masyarakat yang ada di RW 20 Kelurahan Citrodiwangsan. Peneliti menggunakan metode riset kualitatif. Responden dalam penelitian ini yaitu kader dan warga RW 20 Kelurahan Citrodiwangsan. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. Pertama, partisipasi perencanaan masih tergolong kurang pro aktif dalam mengedukasi warga dikarenakan masih banyak RT yang tidak bisa mewadahi dan mengedukasi masyarakat untuk aktif dalam kegiatan Posyandu Gerbangmas. Kedua, terkait partisipasi pelaksanaan kegiatan masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata kegiatan ini meskipun seluruh warga telah diikutkan secara menyeluruh, hal ini karena kurangnya sosialisasi dari pengurus kader. Ketiga, faktor penghambat yaitu kurangnya memahami arti partisipasi yang rendah dimana masyarakat masih sibuk dengan kesibukannya sendiri serta kurangnya peran RT untuk mendorong masyarakatnya dalam memberikan pengertian akan pentingnya kegiatan posyandu. Oleh karena itu, dari beberapa masalah-masalah yang telah peneliti temukan maka peneliti memiliki saran yang bertujuan untuk memaksimalkan kader maupun RT dalam mengajak masyarakat. Saran tersebut diantaranya adalah pelaksanaan posyandu dilaksanakan pada hari libur, kegiatan posyandu tidak hanya ditempatkan pada satu titik tetapi dijadwalkan untuk berpindah ketempat kawasan lainnya dan memanfaatkan fasilitas media sosial untuk memberikan sosialisasi dan informasi kesehatan balita dan lansia.

Kata kunci: masalah partisipasi, program pemberdayaan masyarakat, partisipasi perencanaan, partisipasi pelaksanaan, faktor penghambat partisipasi

Abstract

This study aims to determine the problem of participation in the Community Empowerment Program in RW 20 Citrodiwangsan Village. Respondents in this study were cadres and residents of RW 20 Citrodiwangsan Village. Data were collected by interview and observation. This study resulted in three findings. First, planning participation is still classified as less proactive in educating residents because there are still many RTs that cannot accommodate and educate the public to be active in Gerbangmas Posyandu activities. Second, with regard to participation in the implementation of activities, there are still many people who underestimate this activity even though all residents have been included as a whole, this is due to the lack of socialization from the cadre management. Third, the inhibiting factor is the lack of understanding of the meaning of low participation where the community is still busy with their own activities and the lack of the role of the RT in encouraging the community to provide an understanding of the importance of posyandu activities. Therefore, from some of the problems that researchers have found, the researcher has suggestions that aim to maximize cadres and RTs in inviting the community. These suggestions include that the implementation of posyandu is carried out on holidays, posyandu activities are not only placed at one point but are scheduled to move to another area and utilizing social media facilities to provide socialization and health information for toddlers and the elderly.

Keywords: participation problems, community empowerment programs, planning participation, implementation participation, inhibiting factors for participation

Pendahuluan

Fenomena pembangunan yang bersifat sentralistik di perkotaan selama ini mempunyai pengaruh disparitas ekonomi antara pedesaan dan perkotaan. Pembangunan yang tersentral pada satu titik yaitu perkotaan menyebabkan ketertinggalan perkembangan kehidupan sosial di pedesaan, seperti kesejahteraan yang rendah, tingkat pendidikan yang masih belum sesuai dengan standar yang ada di kota, terbatasnya akses transportasi, dan fasilitas-fasilitas umum yang ada di desa. Program pembangunan yang di Implementasikan di desa tidak akan terlepas dari keterlibatan dan peran masyarakat dan stakeholder yang ikut serta dalam jalannya program pembangunan wilayah tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah tidak dapat menjalankan perannya tanpa keterlibatan masing-masing pihak (pemangku kepentingan). Diperlukan perencanaan dan sinergi yang berkelanjutan untuk meningkatkan pencapaian perekonomian (Matridi 2015).

Pembangunan masyarakat pedesaan tingkat Partisipasi masyarakat di wilayah itu akan menjadi sebuah tolak ukur dalam keberhasilan program yang di Impelemtasikan. Menurut (Rosyida & Tonny Nasdian, 2011) Pemberdayaan merupakan jalan atau sarana menuju partisipasi. Pemberdayaan tanpa partisipasi masyarakat maka tidak akan bisa berjalan. Sebelum mencapai tahap tersebut, tentu saja dibutuhkan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat. Menurut (Oktavia, 2015) Pemberdayaan memiliki dua elemen pokok, yakni kemandirian dan partisipasi. pendidikan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam menjalankan Program pembangunan masyarakat menurut (Tukiman, Rosida, dan Andarini 2018) mengatakan Pendidikan masyarakat merupakan suatu proses dimana upaya pendidikan diwujudkan secara terpadu dengan upaya penduduk setempat untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang lebih bermanfaat dan memberdayakan masyarakat.

Partisipasi sangat dibutuhkan oleh sebuah program yang bersifat membangun masyarakat.

Program partisipasi membutuhkan kerja keras dari semua masyarakat yaitu partisipasi perencanaan maupun partisipasi pelaksanaan. Perencanaan dan pelaksanaannya semua di bentuk oleh masyarakat yang ada di wilayah tersebut peran pemerintah hanya sebagai pihak yang memfasilitasi. Peran masyarakat sangatlah kuat dalam Program partisipasi dalam menyumbangkan ide gagasan maupun implementasinya. Harapan pemerintah dalam program partisipasi ini adalah kesadaran dari masyarakat itu sendiri karena program partisipasi akan berdampak baik kepada seluruh masyarakat.

Indonesia merupakan sebuah Negara yang menerapkan kebiasaan saling membantu dan gotong royong. Program yang dimiliki Indonesia saat ini pada bidang kesehatan adalah BPJS kesehatan. BPJS Kesehatan ini merupakan badan hukum nirlaba yang bertanggung jawab kepada Presiden. Sebagai badan hukum nirlaba BPJS Kesehatan mempunyai fungsi sosial. Fungsi sosial ini dapat dilihat dari iuran peserta BPJS yang terdiri dari peserta mandiri dan Peserta Bantuan Iuran (PBI) (Mariyam, 2018). Program BPJS kesehatan juga bermanfaat bagi masyarakat dalam meringankan beban masyarakat dalam memperoleh kesehatan. Program BPJS kesehatan ini diberlakukan secara Nasional yang merupakan program yang di terapkan oleh pemerintah pusat. Program pemberdayaan sudah sejak lama diterapkan di Indonesia agar masyarakat produktif . program pemberdayaan diterapkan ditingkat pusat maupun daerah salah satunya di Lumajang terdapat salah satu Program yaitu Gerbangmas Posyandu.

Kabupaten Lumajang merupakan sebuah wilayah yang menerapkan program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk menggerakkan seluruh masyarakat untuk saling aktif dalam membangun sebuah wilayahnya yaitu program Gerbangmas Siaga (Gerakan Membangun

Masyarakat Sehat Siaga). Gerbangmas Siaga muncul atas inisiasi Bupati Lumajang yang waktu itu dijabat oleh Ahmad Fauzi pada periode 2003-2008. Ide Bupati mendapat sambutan yang sangat baik dari semua kalangan terlihat dari gebrakannya mengeluarkan anggaran sebesar 5 Miliar untuk 500 posyandu yang ada di Lumajang. Posyandu mendapatkan dana sebesar 10 juta untuk setiap posyandu (Diskominfo, 2011)

Pelaksanaan Gerbangmas Siaga sudah berlangsung pada tahun 2005 – 2011 di Lumajang, namun keberhasilan program yang di tandai dengan *sustainability* program, belum tercapai. Di Kabupaten Lumajang, hasil evaluasi pada tahun 2011 bahwa gerbangmas sebelum tahun 2011 belum memenuhi target yang diharapkan, sehingga pemerintah Lumajang perlu menata ulang dan memberikan perubahan, baik sebagai program, bantuan dana, maupun kegiatan-kegiatan sosial masyarakat di lapangan.

Kelurahan Citrodiwangsan ditunjuk untuk melaksanakan program Gerbangmas Siaga pada tahun 2019. RW 20 merupakan sebuah lingkungan yang baru saja mendapatkan program Gerbangmas Siaga yang sebelum tahun 2019 tidak mendapatkan program Gerbangmas Siaga, maka menjadi hal baru bagi lingkungan RW 20 khususnya peran kader yang ikut berpartisipasi dalam perjalanan program pemberdayaan ini. Kelurahan Citrodiwangsan yang khususnya RW 20 memerlukan usaha bersama dalam pemahaman karakteristik sebuah wilayah, yang juga butuh melibatkan peran aktif semua elemen masyarakat dalam menjalankan program Gerbangmas ini. Selama ini Program Gerbangmas seringkali mengandalkan peran pemerintah mulai dari kegiatan, penyuluhan, dan Sosialisasi. Sedangkan masyarakat sebagai obyek sasaran program belum terlihat eksistensinya. Tanpa keterlibatan semua stakeholder baik masyarakat, kader, dan pemerintah

dengan peran yang aktif serta kerjasama yang tidak baik maka tidak akan terjadi keberlanjutan program yang positif.

Kegiatan gerbangmas siaga mencakup beberapa kegiatan seperti Posyandu, Pendidikan anak usia dini, Kerja bhakti dll. Tujuan utamanya tidak jauh adalah untuk menggerakkan masyarakat agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam pembangunan di wilayahnya. Salah satunya adalah kegiatan posyandu yang merupakan program unggulan Gerbangmas. Posyandu merupakan bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang kegiatannya di kelolah dari masyarakat, untuk masyarakat dan oleh masyarakat, guna memberdayakan masyarakat agar memudahkan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang bersifat dasar untuk mengurangi angka kematian ibu hamil, stunting dan gizi buruk. Posyandu merupakan sebuah tindakan – tindakan pencegahan agar bisa diterapkan oleh masyarakat. (Iswarawanti, 2010) menjelaskan bahwa dengan adanya sebuah posyandu masyarakat bisa menerima masukan dan arahan sosialisasi mengenai kesehatan. Sehingga, masyarakat bisa melaksanakan langkah-langkah pencegahan-pencegahan untuk segala penyakit.

Akan tetapi dibalik suksesnya sebuah program, maka terdapat sebuah kekurangan dan kelemahan yang perlu terus di pantau dan evaluasi untuk memastikan program ini berjalan dengan baik. Kelemahan yang paling mendasar adalah kesadaran masyarakat dalam menjalankan program ini yang dipengaruhi oleh strata ekonomi setiap keluarga. Dikarenakan tingkat strata keluarga terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Keluarga dengan status ekonomi atas atau mampu.
2. Keluarga dengan status ekonomi sedang.

3. Keluarga dengan status ekonomi bawah.

Program Gerbangmas ini rata-rata yang menjalankan adalah keluarga dengan status sedang pernyataan ini disampaikan oleh informan sebagai kader kepada peneliti yang menjelaskan latar belakang dari masyarakat yang aktif dalam berpartisipasi . Agar program ini berjalan dengan lancar kader posyandu RW 20 terus berkordinasi dengan pihak kelurahan untuk menjaga kordinasi agar program ini terus terlihat eksistensinya. Peneliti mengambil sebuah studi kasus pada program Posyandu Bougenville di RW 20 dikarenakan pada program tersebut masih gencar dilakukan dalam rangka membangun masyarakat sehat dan produktif.

Pengembangan posyandu dalam bentuk Posyandu Gerbangmas dilakukan dengan sebuah pengembangan peran dan fungsi menjadi enam bidang yaitu

1. Pelayanan kesehatan balita dan ibu;
2. Ketahanan keluarga ;
3. Pendidikan luar sekolah;
4. Bina mental dan spiritual;
5. Pola hidup bersih dan sehat dan
6. Pemberdayaan ekonomi produktif

Menurut Adisasmita (2006:42) dalam (Fadil, 2013) juga mengatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat, peran sertanya dalam kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program/proyek pembangunan, dan merupakan aktualisasi kesedian dan kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan.

Menurut (Mardikanto,2014) dalam (Ummah, 2016) Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai

kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat.

Peran kader Gerbangmas Siaga Posyandu sangatlah penting tanpa adanya partisipasi kader program dipastikan tidak akan berjalan. Menurut (Syahdewi Hardi; Angraini Raja Risma; Hardi, 2017) Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi. Masyarakat merupakan pemeran langsung dalam sebuah kebijakan pemberdayaan yang telah di program oleh pemerintah. Tanpa ada peran masyarakat sebuah program pemberdayaan itu tidak akan bisa berjalan bahkan berhenti.

Kader Gerbangmas Posyandu dibentuk setelah wilayah tersebut mendapatkan program Gerbangmas. Pendirian posyandu ditetapkan dengan keputusan lurah. Posyandu bersifat fleksibel dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, permasalahan, dan kemampuan sumber daya. Kader mempunyai peran tugas sebagai

1. Pendaftaran ;
2. Penimbangan;
3. Pencatatan;
4. Pelayanan kesehatan;
5. Penyuluhan kesehatan;
6. Percepatan penganekaragaman pangan; dan Peningkatan perekonomian keluarga.

Pelaksanaan program Gerbangmas Siaga 2011 ini dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari relawan penggerak Tim penggerak merupakan Motor pelaksanaan Program Gerbangmas . Kesuksesan program ini juga di dukung oleh keterlibatan berbagai sektor dalam sebuah pembinaan(Nisa,2019). Dalam menggerakkan

masyarakat para relawan penggerak ini terjun langsung dan memberi bentuk sosialisasi kepada masyarakat. Agar masyarakat bisa hidup sehat dan produktif. Jika dua faktor itu terpenuhi maka masyarakat Lumajang akan jauh sejahtera dan menurunkan angka kemiskinan serta beban pemerintah. Tujuan dari penulisan artikel ilmiah ini agar bisa memberikan sumbangsih pemikiran bagi kader Gerbangmas Posyandu mengenai temuan-temuan yang telah di teliti oleh peneliti sehingga kedepannya Gerbangmas Bougenville akan tetap eksis dan bermanfaat bagi warga sekitar.

METODE

Penelitian dilakukan di RW 20, Kelurahan Citrodiwangsan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang. Sebagai salah satu penerima program Gerbangmas Siaga yang berfokus pada kegiatan Posyandu. Gerbangmas Posyandu sebagai salah satu fokus penelitian ini. Peneliti berfokus pada Gerbangmas Bougenville. Hal tersebut dikarenakan Gerbangmas Bougenville Rw 20 ini merupakan sebuah wilayah yang baru saja mendapatkan program Gerbangmas yaitu sejak tahun 2019, masih banyak masalah yang menjadi penghambat Program Gerbangmas Posyandu Bougenville ini dikarenakan tingkat partisipasi masyarakatnya yang masih tergolong sangat rendah dan SDM masyarakat yang masih kurang sehingga peneliti tertarik untuk meneliti. Sehingga peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui permasalahan partisipasi masyarakat RW 20 dalam menjalankan program ini. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian menggunakan teori Menurut Adisasmita (2006:42) dalam (Fadil, 2013) Karena, menurut peneliti teori ini cocok dengan sebuah permasalahan mengenai partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat Posyandu Gerbangmas Siaga 2011. Partisipasi masyarakat yang bisa di definisikan sebagai keterlibatan dan pelibatan

anggota masyarakat dalam sebuah kegiatan pembangunan. Tanpa adanya keikutsertaan masyarakat maka, pembangunan tidak akan bisa berjalan dengan lancar bahkan tidak berjalan. Fokus penelitian meliputi partisipasi perencanaan, partisipasi pelaksanaan, dan faktor penghambat. Indikator tersebut memuat

a. Partisipasi perencanaan

Fokus penelitian mengacu pada partisipasi perencanaan antara lain mengenai keikutsertaan masyarakat dalam merencanakan sebuah kegiatan yang akan di laksanakan kedepannya.

b. Partisipasi pelaksanaan

Fokus penelitian mengacu pada partisipasi pelaksanaan antara lain mengenai pelaksanaan yang telah dijalankan.

c. Faktor penghambat

Fokus penelitian mengacu pada faktor penghambat dimana peneliti fokus apa yang menjadi penghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi didalamnya.

Sumber data berasal dari Primer dan sekunder

a. Primer

Peneliti mendapatkan sebuah data dokumen dan wawancara dengan para kader sekaligus masyarakat RW 20 yang berpartisipasi dalam program Gerbangmas Siaga.

b. Sekunder

Peneliti mendapatkan sumber dari beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian pemberdayaan masyarakat.

Tahapan teknik analisis data dalam sebuah penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penyimpulan data.

PEMBAHASAN

PARTISIPASI PERENCANAAN

Proses perencanaan melibatkan seluruh warga RW 20 dalam merencanakan bagaimana kedepannya program ini bisa berjalan. Menurut (Davis, Pijawka, Wentz, & Hale, 2020) anggota komunitas terlibat secara langsung dalam proses perencanaan dalam menyumbangkan pengetahuan untuk pengambilan keputusan berbasis masyarakat. Semua pekerjaan yang akan dilaksanakan kedepannya di rencanakan secara musyawarah mufakat dengan seluruh warga. Maka kader harus memfasilitasi hal itu karena kegiatan program ini seluruhnya untuk masyarakat bukan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Partisipasi masyarakat pada sebuah perencanaan pembangunan dibagi menjadi 2 diantaranya penyerapan aspirasi masyarakat dan proses musyawarah.

a. Penyerapan aspirasi masyarakat

Peran aktif dari seluruh kader penggerak posyandu gerbangmas untuk menampung segala aspirasi masyarakat. Proses penyerapan aspirasi ini di wakilkkan oleh setiap RT, kemudian diteruskan kepada pihak penggerak yaitu kader. Tetapi sejauh peneliti menemukan beberapa RT yang tidak aktif dalam program ini dikarenakan RT tidak mau mendorong masyarakatnya untuk bergerak dikarenakan peran RT sebagai pemimpin pada suatu wilayah itu sangat penting yaitu sebagai penggerak. Peran RT sebagai pemimpin sangatlah penting untuk memobilisasi warganya, namun masih banyak ketua RT yang tidak menggerakkan warganya dan tidak adanya inovasi dari kader untuk mengajak warga aktif dalam kegiatan. Kemauan masyarakat akan tidak terlaksana karena RT yang tidak pro aktif dalam melaksanakan tugasnya.

b. Proses musyawarah hasil serap aspirasi masyarakat

Partisipasi Masyarakat Melalui Program.....

Seluruh masukan masyarakat akan diserap oleh kader hingga menemui kata mufakat didalamnya. Masyarakat rata-rata memberikan saran kepada penggerak agar lebih gencar mensosialisasikan pentingnya cek kesehatan di posyandu lansia maupun balita, dikarenakan Gerbangmas posyandu ini masih berjalan selama 23 yang sebelumnya adalah posyandu biasa yang didanai oleh donatur berbeda pada saat ini dibiayai penuh oleh pemerintah melalui program Gerbangmas Siaga.

Menurut warga bernama Bapak Abdul Aziz di RW 20 yang bertepatan di RT 04 memberikan tanggapan “bahwasanya selama ini tidak pernah dapat dorongan dalam kegiatan serap aspirasi ini” begitu juga dengan peneliti setelah Observasi memang tidak ada dorongan oleh para kader, maka disimpulkan bahwa kader kurang pro aktif dalam mengajak masyarakat dalam berpartisipasi, tetapi pernyataan itu tidak dibenarkan oleh ketua kader Gerbangmas RW 20 beliau sudah merasa Pro aktif dalam mengajak masyarakat.

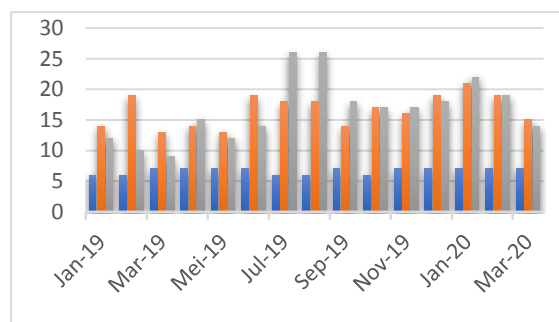
Proses perencanaan yang dilaksanakan selama ini menurut observasi peneliti masih tergolong kurang dalam mengedukasi warga untuk ikut dalam proses ini. Dikarenakan tidak adanya dorongan dari tokoh warga lokal yaitu RT. Ketua RT memiliki tugas yang penting yaitu menggerakkan masyarakatnya. Sejauh ini masih banyak RT yang tidak bisa mewadahi masyarakat atau mengedukasi masyarakat untuk turut aktif dalam kegiatan posyandu gerbangmas.

PARTISIPASI PELAKSANAAN

Kegiatan dalam posyandu gerbangmas ini meliputi balita dan lansia. Harapan kedepannya tidak ada lagi balita yang kekurangan gizi maupun

tumbuh tidak normal. Kegiatan gerbangmas Posyandu ini berlangsung masih kurun waktu 23 bulan yaitu pada Januari 2019- sekarang, tetapi terkendala pandemi Covid – 19 kegiatan mulai maret 2020 di hentikan sementara karena larangan pemerintah untuk berkerumun dalam rangka pencegahan Covid-19. Berikut data kehadiran masyarakat dalam berpartisipasi:

TANGGAL	KADER	BALITA	LANSIA
Jan-19	6	14	12
Feb-19	6	19	10
Mar-19	7	13	9
Apr-19	7	14	15
Mei-19	7	13	12
Jun-19	7	19	14
Jul-19	6	18	26
Agu-19	6	18	26
Sep-19	7	14	18
Okt-19	6	17	17
Nov-19	7	16	17
Des-19	7	19	18
Jan-20	7	21	22
Feb-20	7	19	19
Mar-20	7	15	14



Sumber : Data Absensi Gerbangmas Posyandu

a. Balita 0-5 tahun

Bayi sampai anak usia 5 tahun (balita) dalam ilmu gizi dikelompokkan sebagai golongan penduduk yang rawan terhadap kekurangan gizi (Diana, 2010). Masa kehidupan anak pada umur 0-5 tahun merupakan masa paling rawan sebab gangguan yang terjadi

pada masa-masa umur itu akan berdampak secara permanen hingga dewasa, maka dari itu dalam menjaga balita dari sesuatu yang tidak diinginkan maka kader Gerbangmas Posyandu berperan aktif dalam memberikan pasokan gizi yang cukup kepada balita dengan pengecekan berat badan, pemberian vitamin dan vaksinasi. bagi keluarga tidak mampu kader gerbangmas posyandu akan turun tangan dengan memberikan bantuan susu, makanan ringan untuk balita yang sesuai dengan gizinya sehingga RW 20 tidak lagi ada kasus gizi buruk.

- Balita pada tahun 2019 = 37 balita
2 terkena gizi buruk tetapi bisa teratasi dengan bantuan posyandu gerbangmas yaitu berupa Susu, makanan ringan, dan vitamin.
- Balita pada tahun 2020 = 28 balita
Nihil terkena gizi buruk.

b. Lansia

Menurut (Kiik, Sahar, & Permatasari, 2018) Lansia merupakan salah satu kelompok atau populasi berisiko (population at risk) yang semakin meningkat jumlahnya. Pemantauan lansia tidak kalah pentingnya daripada balita dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup lansia yang lebih baik. Pemeriksaan rutin oleh petugas Gerbangmas Posyandu kepada lansia berupa pengecekan tekanan darah lansia dan memberikan obat kepada lansia yang dikeluhkan oleh lansia itu sendiri.

Sumber pendanaan Gerbangmas Posyandu berasal dari Eksternal dan Internal.

Eksternal

Pemerintah pada setiap bulannya, tetapi baru bisa diambil dalam jangka waktu 3 bulan. Setiap bulannya yaitu sebesar Rp.1.000.000. dalam 3 bulan akan terkumpul Rp. 3.000.000. Penyerapan

anggaran dipergunakan untuk keperluan masyarakat Rw 20. Dana Rp.1.000.000 digunakan untuk pembelian

1. PMT (pemberian makanan tambahan)
2. Obat-obatan
3. Alat-alat yang dibutuhkan dalam operasional

Dana internal ini dimasukkan dalam dana tambahan untuk gerbangmas Posyandu yang berasal dari iuran setiap RT sebesar Rp.25.000. iuran 25.000 tetap taratur dalam pembayarannya tetapi masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata mengenai program ini. Pendanaan tanpa peran aktif masyarakat sama saja tidak akan bisa berjalan. Dua faktor ini harus berjalan secara bersama agar program Gerbangmas Posyandu ini berjalan dengan baik dan ada kemajuan. Maka kedua itu tidak boleh ada yang hilang, Perbedaan dalam segi pendanaan posyandu gerbangmas dan posyandu biasa sebelum gerbangmas adalah Posyandu gerbangmas dalam pengeluarannya membutuhkan SPJ yang digunakan sebagai bahan pertanggung jawaban kepada pemerintah sedangkan posyandu biasa bersumber pendanaannya dari donatur sehingga dalam pengeluarannya tidak membutuhkan SPJ.

FAKTOR PENGHAMBAT

Faktor -faktor yang menghambat dan mendukung partisipasi masyarakat adalah

1. Motivasi

Motivasi masyarakat dapat mempengaruhi secara langsung terhadap keputusan dari keikutsertaan masyarakat (Mandasari & Maesaroh, 2016). Informasi dari Informan bahwasanya masyarakat yang dalam strata menengah mempunyai waktu yang cukup luang dikarenakan terutama ibu-ibu yang menjadi Ibu rumah tangga atau mempunyai usaha sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Aflakha sebagai kader Program Gerbangmas Posyandu sebagai berikut:

“Motivasi saya dalam ikut serta dalam Program ini hanyalah satu agar tidak ada lagi balita atau lansia yang kesulitan dalam memperoleh pelayanan kesehatan, jika ada masyarakat yang ada masalah dengan kesehatannya atau tidak mampu untuk ke pelayanan kesehatan, kita akan turut serta dalam membantu dan saya memang ibu rumah tangga yang mempunyai usaha menjait sehingga waktu saya ada untuk masyarakat sehingga bisa berguna bagi tetangga – tetangga lingkungan RW 20” (Wawancara tanggal 10 November 2020 pukul 11.00).

Begitu juga dengan Ibu Fredi (IRT) sebagai warga yang mempunyai balita ikut berpartisipasi dalam program gerbangmas Posyandu.

“ Program ini sedikit banyak bermanfaat bagi kita yang mempunyai balita. Disini semuanya gratis tidak dipungut biaya mulai dari pengecekan gizi anak saya, berat badan anak saya dan imunisasi gratis, sehingga saya mempunyai motivasi untuk ikut serta dalam program ini agar anak saya yang balita ini kesehatannya dapat terkontrol dengan baik secara gratis” (Wawancara tanggal 12 November 2020 pukul 08.00)

Pendapat yang berbeda dengan Ibu Siti Aminah sebagai Pengusaha mengatakan “program ini juga sangat bagus tetapi saya tidak ada waktu untuk ikut serta, saya berangkat kerja jam 08.00 sampai 16.00 sehingga waktu saya tidak ada waktu untuk bersama warga” (Wawancara Tanggal 8 November 2020 pukul 20.00)

Informasi dari warga Rw 20 bahwasanya motivasi dalam ikut program ini yaitu untuk

kader harapannya bisa berguna bagi masyarakat melalui pengabdian kecilnya. Begitu juga dengan warga yang memiliki balita bahwasanya program ini mempunyai manfaat yaitu pelayanan kesehatan yang gratis. Sebuah kendala dalam berpartisipasi yaitu masalah waktu bagi Keluarga yang Strata ekonomi atas sehingga waktunya habis untuk bekerja dan memilih ke pelayanan kesehatan swasta yang berbayar. Kurangnya peran aktif kader dalam mendorong masyarakat masih dinilai sangat kurang. Tugas kader dalam mengajak warga dalam program ini belum maksimal sehingga masyarakat memandang sebelah mata program ini.

2. Ability (kemampuan)

Kader – kader posyandu mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti Program Gerbangmas Posyandu. Kader-kader Posyandu tersebut harus mempunyai kemampuan memotivasi dan mengajak masyarakat, khususnya kaum ibu, untuk giat mengikuti Program Posyandu sehingga program-program yang diselenggarakan di Posyandu dapat terealisasi dengan baik sesuai dengan yang diharapkan bersama (Subagyo and Mukhadiono 2010). Beberapa orang biasanya menampilkan dirinya selalu aktif dalam kegiatan Gerbangmas Posyandu mereka merupakan sebuah komponen utama untuk memotivasi masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Laila selaku ketua Kader Gerbangmas Posyandu sebagai berikut:

“kita selaku kader selalu memotivasi masyarakat untuk ikut dalam program ini. Karena ini sangat bermanfaat untuk masyarakat meskipun gratis tetapi standart

pelayanan kesehatannya sesuai dengan standart yang ada. contohnya imunisasi, bahwa imunisasi disini itu sama seperti di Dokter dikarenakan dokter juga mengambil dari puskesmas sama dengan kita juga dari puskesmas, bedanya di dokter berbayar di Posyandu Gratis. Maka itu kita memberikan seluruh kemampuan kita sebagai kader untuk mengajak masyarakat tetapi Kita hanya bisa memotivasi tetapi tidak bisa memaksan, maka dari itu saya mempromosikan program ini melalui lukisan-lukisan yang bersifat mengajak masyarakat agar tertarik ikut.



Sumber : lukisan kader Gerbangmas Posyandu

(Wawancara Ketua Kader 12 November 2020 pukul 11.00)

Lukisan ajakan untuk ikut dalam program Gerbangmas Posyandu hanya dibuat hanya pada satu titik yaitu pusat kerumunan warga tidak dibuat diwilayah yang warganya kurang aktif dalam berpartisipasi. Observasi peneliti memberikan pemaparan kurangnya sosialisasi dari kader sehingga para kader hanya melaksanakan kewajibannya saja tidak ada program khusus untuk mengajak warga yang memandang sebelah mata program ini.

3. Persepsi

Menurut Stephen P. Robbins (1996:258) yang di kutip oleh (SIAHAAN, 2011), persepsi itu

merupakan sebuah proses dengan mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi apa yang dibentuk akan membentuk suatu perilaku secara tidak langsung maka akan berpengaruh terhadap kemauan seseorang untuk berpartisipasi. Menurut skinner (1938) yang dikutip oleh (Kurniawati, 2015) merumuskan bahwa perilaku merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang partisipasi masyarakat dalam rangka membangun masyarakat sehat dan sejahtera di Kelurahan Citrodiwangsi bertepatan di RW 20, kecamatan Lumajang, yang telah di uraikan dan dijelaskan sebelumnya maka peneliti bisa menyimpulkan beberapa hal dalam penelitian ini, antara lain :

1. Partisipasi masyarakat ini berada dalam tingkat konsultasi yang berarti menawarkan kepada masyarakat mengenai kesukarelaan masyarakat dalam mengikuti kegiatan program Gerbangmas Posyandu agar terlibat di dalamnya, dalam partisipasi masyarakat ini masyarakat diajak untuk terjun langsung ikut serta dalam kegiatan pembangunan ini, namun masyarakat mempunyai hak untuk memilih pilihannya secara penuh tidak ada unsur paksaan untuk mengikuti program ini, sehingga masyarakat tidak muncul rasa tanggung jawabnya untuk ikut berpartisipasi karena tidak ada dorongan dari RT dan pengurus sehingga masyarakat yang ikut berpartisipasi hanya masyarakat tertentu.
2. Dalam sebuah perencanaannya Program Gerbangmas Posyandu di Kelurahan

Citrodiwangsan, pihak kader Gerbangmas melibatkan warga RW 20 dengan cara menampung berbagai masukan dan saran dari masyarakat yang ditujukan kepada pengurus kader untuk ditindak lanjuti atau bisa melalui ketua RT setempat, tetapi ada dua RT yang terbilang tidak aktif dalam kegiatan ini sehingga aspirasi warga yang dipimpinnya tidak tersampaikan. Peran pemimpin disini sangatlah penting karena pemimpin adalah penggerak. Jika pemimpin tidak bergerak maka wargapun tidak akan bergerak.

3. Dalam pelaksanaannya kegiatan program Gerbangmas posyandu, warga RW 20 diikuti secara menyeluruh karena ini juga berguna bagi warga mengenai kesehatannya, tetapi masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata kegiatan ini atau tidak ada waktu bagi sebagian masyarakat untuk bergabung didalamnya dan pengurus kader kurang sosialisasi menurut observasi peneliti karena peneliti merasakan selama ini tidak ada yang namanya sosialisasi pentingnya dalam mengikuti Gerbangmas Posyandu.
4. Dalam pemanfaatannya, masyarakat masih belum memahami akan betapa pentingnya kesehatan. Dilihat dari kegiatan yang berjalan masyarakat bagi kelas ekonomi bawah yang sibuk akan pekerjaannya beliau terus bekerja tanpa memperhatikan kesehatan dirinya maupun balitanya jika warga itu mempunyai balita.
5. Faktor-faktor penghambat dari partisipasi masyarakat di RW 20, kelurahan Citrodiwangsan adalah kurangnya memahami arti partisipasi masyarakat masih tergolong rendah dikarenakan

masyarakat masih sibuk dengan kesibukannya sendiri tanpa meluangkan sedikit waktunya untuk berpartisipasi, karena sebaik apapun programnya jika masyarakatnya tidak aktif maka program tersebut tidak ada manfaatnya. Selain faktor kesibukan adalah faktor dorongan dari seorang pemimpin di setiap RT yang kurang mendorong masyarakatnya dalam memberi pengertian akan pentingnya kegiatan Posyandu ini.

Adapun sebuah saran yang peneliti berikan mengenai penelitian ini adalah pihak kader seharusnya lebih mendorong kepada RT yang tidak berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan ini tidak malah membiarkan RT tersebut tidak aktif melalui sosialisasi terutama menjelaskan Haknya masyarakat yang seharusnya di dapatkan oleh warga. Pihak kader harus terus aktif berusaha agar bisa mengajak atau mensosialisasikan pentingnya program ini tidak hanya melaksanakan pelaksanaannya saja sebagai formalitas tetapi bagaimana agar masyarakat tertarik. Sejauh ini peneliti mengobservasi bahwa belum maksimal usaha para kader dalam mengajak warga. Maka dari itu kader harus terus berinovasi tidak berhenti pada inovasi yang telah ada. Inovasi tersebut adalah

1. pelaksanaan kegiatan Posyandu dilakukan pada hari libur dimana masyarakat ada waktu untuk mengikutinya
2. kegiatan posyandu tidak hanya di tempatkan pada satu titik tetapi dijadwalkan untuk berpindah pada setiap bulannya agar masyarakat bisa lebih mudah menjangkau.
3. Memanfaatkan fasilitas media sosial untuk memberikan sosialisasi dan informasi kesehatan balita dan lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, J., Pijawka, D., Wentz, E. A., & Hale, M. (2020). Evaluation of community-based land use planning through Geodesign: Application to American Indian communities. *Landscape and Urban Planning*, 203(December 2019), 103880. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2020.103880>
- Diana, F. . (2010). Pemantauan Perkembangan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 4(2), 116–129. Retrieved from <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/79>
- Fadil, fathurrahman. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kotabaru Tengah. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan Lokal*, II(8), 287–294. Retrieved from <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JIP/PL/article/view/897>
- Iswarawanti, D. N. (2010). *Kader Posyandu : Peranan Dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia*. 13(04), 169–173.
- Kiik, S. M., Sahar, J., & Permatasari, H. (2018). Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 109–116. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.584>
- Mandasari, N. A., & Maesaroh. (2016). Pengaruh Persepsi Dan Motivasi Terhadap Partisipasi Masyarakat Desa Hutan Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (Phbm) Di Kawasan Bkph Guwo. *Public Policy and Management Review*, 5(oktober), 1–16.
- Mariyam, S. (2018). Sistem Jaminan Sosial Nasional Melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan (Perspektif Hukum Asuransi). *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 7, No.2, 36–42.
- Matridi, R. A., Zuraidi, D., Setyadiharja, R., Sanopaka, E., Effendi, D., & Utari, D. S. (2015). An Evaluation of P3DK (An Acceleration of Development Village Program): A Reviewing on Failure toward Revolving Loan Fund System in Kepulauan Riau Province, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 169(August 2014), 189–197. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.302>
- Nisa, N. K., & Salomo, R. V. (2019). Keterlibatan Masyarakat dalam Program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di Desa Pabedilankulon Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v4n1.p1-7>
- Oktavia, S., & . S. (2015). Hubungan Peran Stakeholders Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Agropolitan Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3), 231–246. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i3.9407>
- Rosyida, I., & Tonny Nasdian, F. (2011). Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 51–70. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i1.5832>
- SIAHAAN, B. Z. (2011). Pengaruh Kemampuan Kerja, Persepsi Peran Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Administrasi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.21009/jmp.02105>
- Subagyo, W., & Mukhadiono 2010. (2010). *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 5, No.2, Juli 2010. 5(2), 105–114.
- Syahdewi Hardi; Anggraini Raja Risma; Hardi, L. (2017). PENGARUH KONFLIK PERAN DAN AMBIGUITAS PERAN TERHADAP KOMITMEN INDEPENDENSI AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH DAERAH (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Batam). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, (Vol 4, No 1 (2017): Wisuda Februari), 1–14. Retrieved from <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/19061>
- Tukiman, T., Rosida, R., & Andarini, S. (2018). Pemberdayaan Perempuan Nelayan Dalam Pengembangan Usaha Nugget Kerang Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(2), 51. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n2.p51-55>